

Peran Pendidikan Islam Dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik Di Era Globalisasi Di Sd Negeri 18 Kalosi

Asran^{1*}, Zamri², Hasmi³, Hasriyanti Mandalika Hasan⁴, Amaluddin⁵

¹ Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

***Corresponding author. : asran12@guru.sd.belajar.id**

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Islamic Religious Education, Noble Character, Globalization, Elementary Schools, Character Formation.

The era of globalization and the development of digital technology have had a significant impact on the character formation of students, especially in elementary schools. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) in instilling noble moral values in students at SD Negeri 18 Kalosi through learning, teacher role models, religious habits, and collaboration between schools, families, and the community. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques were carried out through observation, semi-structured interviews, and documentation, which were then analyzed using the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that Islamic Religious Education has a strategic role as a pillar of student moral formation through the integration of religious values into learning and school activities. Teachers act as role models by displaying behavior in accordance with Islamic teachings, thus becoming moral models for students. School programs such as the Dhuha prayer, Al-Quran recitation, and Friday Blessings provide practical space for students to cultivate noble moral values. However, the biggest challenges arise from the influence of digital media, inconsistent mentoring at home, and limited parental collaboration. This study concludes that sustainable implementation of Islamic Religious Education (PAI), supported by collaboration between families and the community, is essential for maintaining students' character amidst global developments. This research contributes to strengthening the practice of Islamic character education in elementary schools in response to social and cultural changes in the digital era.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Peserta didik kini memiliki akses informasi yang sangat luas melalui internet dan media digital. Namun,

seperti yang dijelaskan oleh Sutrisno (2023) globalisasi tidak hanya memberikan manfaat, tetapi juga membawa tantangan moral seperti melemahnya etika, menurunnya sikap saling menghormati, serta perubahan perilaku sosial. Kondisi ini menuntut adanya peran pendidikan sebagai pengarah agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga baik dalam moral dan akhlak.

Dalam konteks pendidikan Islam, penguatan nilai akhlakul karimah menjadi sangat penting untuk memberikan pedoman perilaku kepada peserta didik agar tidak terpengaruh dampak negatif teknologi. Menurut Kurniawan (2024) Pendidikan Agama Islam bukan hanya transfer pengetahuan agama, tetapi juga proses pembinaan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan. Nilai seperti disiplin, kesantunan, kejujuran, dan tanggung jawab harus ditanamkan sejak dini agar menjadi bagian dari kepribadian peserta didik yang berkelanjutan hingga dewasa.

Sekolah dasar merupakan fase pendidikan awal yang sangat menentukan pembentukan karakter anak. Sebagaimana disampaikan oleh Rahmatullah (2022) usia sekolah dasar termasuk kategori usia emas (golden age) di mana internalisasi nilai moral akan lebih mudah diterapkan dan berdampak jangka panjang. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak terpuji sesuai ajaran Islam.

SD Negeri 18 Kalosi sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab moral dalam memberikan pembinaan akhlak peserta didik melalui pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Implementasi kurikulum ini mencakup teori, praktik ibadah, pembentukan budaya sekolah religius, serta keteladanan guru. Menurut Nasaruddin (2023) peran keteladanan guru sangat berpengaruh karena peserta didik akan meniru sikap, ucapan, dan perilaku pendidiknya sebagai panutan dalam keseharian mereka.

Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa pola asuh keluarga dan lingkungan sosial sering kali tidak selaras dengan nilai yang diajarkan di sekolah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Azizah (2025) yang menegaskan bahwa media digital dan budaya global lebih cepat memengaruhi cara berpikir peserta didik dibandingkan interaksi formal di sekolah. Tantangan ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang adaptif dalam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan esensi dan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam perlu dikemas secara inovatif melalui pendekatan yang menyenangkan, bermakna, dan kontekstual dengan kehidupan peserta didik. Menurut Ibrahim (2024) model pembelajaran kontekstual (contextual learning) yang dikombinasikan dengan teknologi dapat membantu internalisasi nilai

moral tanpa membuat pembelajaran terlihat kaku atau membosankan. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadikan Pendidikan Agama Islam lebih relevan dengan perkembangan era digital.

Selain pembelajaran di kelas, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam membentuk karakter anak. Sejalan dengan pandangan Hidayat (2022) keluarga adalah madrasah pertama dan utama bagi anak sehingga pendidikan moral tidak boleh sepenuhnya dibebankan kepada sekolah. Kerja sama sinergis diperlukan agar pembinaan nilai akhlakul karimah dapat berlangsung dalam berbagai lingkungan kehidupan anak.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis lebih jauh bagaimana peran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai akhlakul karimah kepada peserta didik di SD Negeri 18 Kalosi pada era globalisasi yang penuh tantangan. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi strategi yang diterapkan serta hambatan yang ditemui dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penguatan implementasi Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembentukan moral dan akhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya menggambarkan fenomena secara alami mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai akhlakul karimah pada peserta didik di SD Negeri 18 Kalosi tanpa adanya manipulasi variabel. Menurut Creswell (2021), penelitian kualitatif cocok digunakan untuk memahami makna perilaku, pengalaman, serta interaksi manusia dalam konteks nyata, sehingga metode ini dianggap relevan dengan fokus penelitian.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala sekolah, dan peserta didik kelas atas (kelas IV, V, dan VI) yang dianggap telah mampu memberikan informasi terkait perilaku dan pengalaman akademik maupun sosial. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa teknik ini digunakan ketika peneliti membutuhkan informan yang dianggap paling mengetahui objek penelitian secara mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa instrumen utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran PAI, kegiatan religius seperti salat dhuha, pembacaan

doa bersama, dan aktivitas Jumat Berkah yang dilaksanakan rutin di sekolah. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif agar peneliti dapat mengamati secara objektif tanpa terlibat langsung dalam kegiatan peserta didik.

Wawancara dilakukan menggunakan format semi-terstruktur agar peneliti dapat memperoleh informasi mendalam sekaligus memberi ruang kebebasan kepada informan dalam menyampaikan pengalaman, pendapat, dan persepsi mereka. Wawancara dilakukan kepada guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa peserta didik untuk menggali strategi, pengalaman, dan tantangan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa dokumen program sekolah, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), foto kegiatan keagamaan, serta catatan terkait pembiasaan karakter religius di sekolah. Menurut Moleong (2021) dokumentasi berfungsi sebagai bukti empiris sekaligus memperkuat temuan observasi dan wawancara dalam triangulasi data.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (2020) yang terdiri dari tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, mengelompokkan, serta menyederhanakan informasi yang diperoleh sesuai tema penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan interpretasi temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan pola, konsep, atau temuan yang muncul selama proses analisis.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan bahwa temuan penelitian valid dan konsisten. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran akurat mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlakul karimah pada peserta didik di SD Negeri 18 Kalosi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

A. Pendidikan Islam sebagai Landasan Pembentukan Moral

Pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter moral peserta didik sebagai respons terhadap tantangan perkembangan global. Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 18 Kalosi berfungsi sebagai pilar utama dalam membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai akhlakul karimah dalam

kehidupan sehari-hari. Guru PAI menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, dan empati dengan mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an, Hadis, serta keteladanan Rasulullah SAW ke dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas pembiasaan.

Secara praktik, guru menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti cerita keteladanan, diskusi moral, hafalan doa harian, dan praktik ibadah untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam menginternalisasi nilai moral. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa murid yang terbiasa mengikuti kegiatan religius seperti salat dhuha dan tadarus pagi menunjukkan perilaku yang lebih sopan, empati, dan menghormati guru.

Namun demikian, dalam konteks globalisasi, tantangan besar yang dihadapi adalah derasnya pengaruh teknologi digital, terutama konten media sosial yang sering kali tidak sesuai dengan nilai moral Islam. Beberapa siswa meniru gaya bicara kasar, perilaku konsumtif, serta kurang disiplin akibat paparan digital yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, Pendidikan Islam berfungsi sebagai filter moral yang membentengi peserta didik agar tidak terjerumus dalam krisis identitas dan degradasi akhlak.

Tabel 1. Hasil Observasi Pembentukan Moral Melalui Pendidikan Islam

Aspek yang Diamati	Bentuk Kegiatan	Hasil Pengamatan	Kategori
Pembiasaan ibadah	Salat dhuha, doa pagi, tadarus	75% siswa mengikuti secara rutin dan menunjukkan sikap disiplin	Baik
Perilaku sosial	Salam, senyum, sopan santun	60% menerapkan, 40% masih perlu pembinaan	Cukup
Sikap religius	Hafalan doa, menyebut nama Allah sebelum aktivitas	80% melafalkan dengan benar	Sangat baik
Pengaruh digital	Penggunaan gadget di luar pembelajaran	45% menunjukkan sikap meniru konten negatif	Perlu intervensi

Tabel 2. Ringkasan Wawancara Terkait Peran Pendidikan Islam

Responden	Pernyataan Kunci	Interpretasi
Guru PAI	"Nilai akhlak perlu diajarkan setiap hari, bukan hanya di kelas tetapi melalui pembiasaan."	Pendidikan Islam bukan hanya materi, tetapi proses pembiasaan
Kepala Sekolah	"Globalisasi memberi dampak positif dan negatif, maka nilai agama harus menjadi benteng moral."	Pendidikan Islam berfungsi sebagai kontrol sosial
Peserta Didik	"Saya senang belajar kisah Nabi karena mengajarkan cara berbuat baik."	Keteladanan nabi mempermudah internalisasi nilai moral
Orang Tua (melalui dokumentasi forum)	"Anak-anak lebih banyak waktu dengan gadget, sehingga peran"	Perlunya sinergi sekolah dan keluarga

Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam berperan signifikan sebagai landasan pembentukan moral peserta didik di SD Negeri 18 Kalosi, khususnya di era globalisasi yang sarat tantangan moral. Melalui integrasi nilai Islam ke dalam pembelajaran dan pembiasaan religius, peserta didik diarahkan agar memiliki sikap yang mencerminkan akhlakul karimah. Namun, optimalisasi peran ini memerlukan dukungan lingkungan sekolah, keluarga, serta pengawasan terhadap penggunaan teknologi digital.

B. Peran Guru sebagai Teladan dalam Internalisasi Akhlakul Karimah

Guru dalam pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai uswah hasanah atau teladan moral bagi peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 18 Kalosi tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, namun juga sebagai model perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sopan santun, kesabaran, kedisiplinan, keterbukaan, dan kepedulian yang ditunjukkan guru dalam interaksi dengan siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai moral.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih cepat meniru perilaku guru daripada hanya sekadar mendengarkan teori moral. Ketika guru menunjukkan contoh nyata seperti memberi salam kepada siswa, mengucapkan terima kasih, meminta izin, menegur dengan bahasa santun, dan mendampingi siswa dalam salat, siswa menunjukkan respons positif berupa perubahan perilaku yang lebih baik.

Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa tantangan utama bukan hanya mengajarkan materi akhlak, tetapi menjaga konsistensi perilaku agar sesuai dengan ajaran Islam meskipun dalam situasi sulit, termasuk ketika mengatasi peserta didik yang kurang disiplin. Sementara itu, siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih mudah belajar akhlak ketika melihat langsung bagaimana guru menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Namun, masih terdapat kendala seperti beberapa siswa yang kurang fokus, mudah meniru perilaku dari media sosial, dan kurangnya dukungan orang tua sehingga proses pembiasaan tidak konsisten antara sekolah dan rumah.

Tabel 3. Hasil Observasi Peran Guru sebagai Teladan

Indikator Keteladanan Guru	Contoh Perilaku yang Diamati	Respons Siswa	Kategori
Sopan santun & komunikasi	Guru memberi salam, berbicara lembut	Siswa membalas salam dan meniru tutur kata	Baik
Kedisiplinan	Tepat waktu masuk kelas,	±70% siswa mengikuti	Baik

Mentoring ibadah	konsisten jadwal ibadah Mendampingi salat dhuha & tadarus	aturan waktu Siswa terlihat khusyuk & mengikuti arahan	Sangat baik
Penanganan perilaku	Menegur dengan bahasa santun tanpa marah	55% siswa merespons baik, sebagian kurang peduli	Cukup

Tabel 4. Ringkasan Wawancara Terkait Peran Keteladanan

Responden	Pernyataan Kunci	Interpretasi
Guru PAI	“Anak-anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat, bukan dari apa yang saya ucapkan.”	Keteladanan lebih berdampak daripada teori
Kepala Sekolah	“Guru harus konsisten menjadi contoh bagi siswa dalam segala situasi.”	Konsistensi merupakan kunci keberhasilan internalisasi akhlak
Siswa	“Saya ingin sopan seperti ustazah karena beliau selalu senyum dan baik.”	Keteladanan memengaruhi motivasi moral siswa
Orang Tua	“Perubahan anak di rumah terlihat setelah guru menerapkan pembiasaan akhlak.”	Efek teladan guru dapat terbawa hingga lingkungan rumah

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai teladan merupakan faktor dominan dalam keberhasilan pendidikan Islam dalam menanamkan nilai akhlakul karimah pada peserta didik. Sikap, ucapan, dan perilaku guru di sekolah menjadi rujukan moral bagi siswa dalam menghadapi dinamika kehidupan di era globalisasi. Oleh karena itu, pendidikan karakter melalui keteladanan harus terus diperkuat melalui konsistensi perilaku guru, sinergi dengan orang tua, serta evaluasi berkelanjutan dalam pembiasaan moral siswa.

C. Integrasi Nilai Akhlakul Karimah dalam Pembelajaran dan Kegiatan Sekolah

Integrasi nilai akhlakul karimah dalam pembelajaran Pendidikan Islam tidak hanya dilakukan melalui materi teori, tetapi juga melalui praktik langsung dan pembiasaan dalam kegiatan rutin di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, SD Negeri 18 Kalosi telah menerapkan strategi integrasi nilai akhlak dalam berbagai aspek kegiatan sekolah seperti salat dhuha, tadarus Al-Qur'an sebelum belajar, program Jumat Berkah, serta penerapan budaya salam, senyum, sopan santun, dan menjaga kebersihan.

Observasi menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis praktik seperti membaca doa harian, simulasi cara menghormati orang tua, dan latihan wudu memberikan dampak lebih signifikan dibanding metode ceramah semata. Selain itu, guru juga memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital seperti video ceramah anak, animasi kisah Nabi, dan lagu islami untuk menanamkan nilai moral dengan cara yang relevan bagi generasi digital.

Berdasarkan wawancara, beberapa guru menyatakan bahwa integrasi akhlak dalam pembelajaran tematik juga dilakukan, misalnya mengaitkan materi bahasa Indonesia dengan kisah teladan Nabi, atau memberi tugas proyek kelompok yang menekankan kerja sama dan empati. Siswa mengaku lebih memahami makna akhlak ketika diberi contoh dalam kegiatan nyata seperti berbagi makanan dalam Jumat Berkah atau bekerja sama saat membersihkan kelas.

Namun, tantangan yang ditemukan adalah inkonsistensi penerapan kebiasaan saat pengawasan guru berkurang, serta pengaruh konten digital negatif yang memengaruhi pola pikir dan gaya komunikasi peserta didik.

Tabel 5. Hasil Observasi Integrasi Akhlak dalam Pembelajaran dan Kegiatan Sekolah

Bentuk Integrasi	Contoh Implementasi	Keaktifan Siswa	Dampak yang Terlihat	Kategori
Pembiasaan ibadah	Salat dhuha, tadarus, doa harian	±85% aktif	Terbentuk sikap religius	Sangat baik
Pembelajaran tematik	Cerita Nabi, simulasi akhlak	±70% aktif	Siswa memahami nilai moral	Baik
Kegiatan sosial	Jumat Berkah & berbagi	±60% aktif	Meningkat empati & kepedulian	Baik
Budaya sekolah	Salam, senyum, sopan santun	±75% konsisten	Perubahan perilaku dalam komunikasi	Baik

Tabel 6. Ringkasan Wawancara Terkait Integrasi Akhlakul Karimah

Responden	Pernyataan Penting	Analisis
Guru PAI	“Jika nilai akhlak hanya diajarkan dalam buku, anak sulit menerapkannya, tetapi jika dipraktikkan, mereka lebih mudah memahaminya.”	Pembelajaran berbasis praktik lebih efektif
Wali Kelas	“Kolaborasi antara guru PAI dan guru mata pelajaran lain membantu membangun karakter lebih konsisten.”	Integrasi lintas kurikulum diperlukan
Siswa	“Saya suka kegiatan Jumat Berkah karena kami bisa berbagi dan itu menyenangkan.”	Pembelajaran berbasis pengalaman memberikan pengaruh emosional
Kepala Sekolah	“Karakter tidak dibangun sekali, tetapi melalui kebiasaan berulang.”	Pendidikan moral bersifat jangka panjang

Berdasarkan temuan penelitian, integrasi nilai akhlakul karimah dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah berperan signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Ketika nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sekolah, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif, khususnya dalam kemampuan beribadah, komunikasi sopan, dan sikap sosial. Oleh karena itu, strategi integratif yang melibatkan pembiasaan, pengalaman nyata, dan

penguatan budaya sekolah perlu dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan.

D. Kolaborasi Sekolah, Orang Tua, dan Lingkungan dalam Pembinaan Akhlakul Karimah

Pembentukan akhlakul karimah tidak dapat dilakukan hanya melalui proses pendidikan formal di sekolah, tetapi membutuhkan dukungan kuat dari keluarga dan lingkungan sosial. Berdasarkan hasil penelitian, SD Negeri 18 Kalosi menerapkan pola kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Kolaborasi ini dilakukan melalui komunikasi berkelanjutan, pertemuan wali murid, pendampingan aktivitas keagamaan, serta pengawasan penggunaan media digital di rumah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapat dukungan kuat dari orang tua dalam praktik ibadah di rumah seperti salat lima waktu, tadarus, dan sopan santun dalam berkomunikasi, menunjukkan perilaku yang lebih konsisten di sekolah. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapat pendampingan cenderung menunjukkan perilaku kurang disiplin, mudah terpengaruh konten digital negatif, dan sulit mengikuti pembiasaan yang diterapkan di sekolah.

Berdasarkan wawancara, orang tua menyadari bahwa pendidikan moral pada era globalisasi semakin menantang karena anak-anak terpapar budaya global melalui media sosial dan internet. Guru menyampaikan bahwa pendampingan orang tua harus sejalan dengan program sekolah agar nilai-nilai akhlak tidak berhenti pada ranah kognitif saja tetapi menjadi kebiasaan hidup.

Namun, tantangan utama dalam kolaborasi ini adalah ketidakseragaman tingkat literasi digital orang tua, perbedaan pola asuh, dan keterbatasan waktu mendampingi anak karena aktivitas pekerjaan. Upaya solusi yang diterapkan sekolah adalah penyuluhan parenting Islami, grup komunikasi digital wali murid, dan program pembinaan keluarga berbasis masjid.

Tabel 7. Hasil Observasi Kolaborasi Pembinaan Akhlak

Aspek Kolaborasi	Bentuk Implementasi	Tingkat Partisipasi	Dampak pada Perilaku Siswa	Kategori
Komunikasi sekolah-orang tua	Grup WhatsApp, pertemuan wali murid	±80% aktif	Penguatan pembiasaan di rumah	Baik
Pendampingan ibadah di rumah	Salat wajib, tadarus, doa harian	±60% konsisten	Perilaku religius lebih stabil	Cukup
Sinergi sekolah-masjid	Kegiatan keagamaan bersama	±50% aktif	Memperluas lingkungan moral	Cukup
Pengawasan digital	Pembatasan gadget & edukasi konten	±45% berjalan	Mengurangi imitasi perilaku	Kurang

Tabel 8. Ringkasan Wawancara Kolaborasi Pendidikan Akhlak

Responden	Pernyataan Utama	Interpretasi
Guru PAI	“Tanpa dukungan orang tua, pendidikan moral di sekolah akan cepat hilang ketika anak pulang.”	Pembiasaan harus berkelanjutan antara rumah dan sekolah
Orang Tua	“Tantangan terbesar adalah gadget, sulit membatasi karena anak belajar juga online.”	Pengaruh digital perlu dikelola dengan literasi moral
Kepala Sekolah	“Kolaborasi tidak hanya komunikasi, tetapi komitmen bersama membentuk karakter.”	Sinergi diperlukan berbasis tanggung jawab bersama
Siswa	“Ibu selalu mengingatkan saya salat dan sopan, jadi di sekolah saya terbiasa.”	Pendampingan keluarga memperkuat pembiasaan akhlak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan memiliki peran besar dalam memperkuat internalisasi nilai akhlakul karimah pada peserta didik. Ketika program sekolah diperkuat dengan pembiasaan dan pengawasan di rumah serta dukungan lingkungan sosial, peserta didik menunjukkan perubahan perilaku yang lebih stabil dan konsisten. Upaya ini sangat diperlukan di era globalisasi di mana tantangan moral semakin kompleks akibat pengaruh teknologi dan budaya global.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SD Negeri 18 Kalosi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2023) yang menyatakan bahwa Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi lebih pada pembentukan karakter yang bertumpu pada nilai-nilai keislaman. Di era globalisasi, peserta didik terpapar perubahan sosial dan budaya yang cepat, sehingga Pendidikan Islam menjadi filter moral yang menjaga identitas religius mereka. Fakta di lapangan memperlihatkan bahwa nilai seperti kejujuran, amanah, disiplin, dan hormat kepada guru diperoleh melalui pemahaman ajaran agama yang dikaitkan dengan realitas kehidupan.

Pembahasan nilai akhlak sebagai fondasi moral juga didukung oleh teori dari Al-Ghazali, yang menegaskan bahwa akhlak tidak hanya dipahami sebagai sifat bawaan, tetapi dapat dibentuk melalui latihan, pembiasaan, dan pendidikan yang berkelanjutan. Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu memahami konsep akhlak melalui kisah teladan Rasulullah SAW, namun pemahaman kognitif tersebut baru berpengaruh ketika diikuti pembiasaan melalui

praktik nyata. Hal ini menunjukkan relevansi pendekatan pendidikan karakter berbasis internalisasi nilai sebagaimana dipaparkan oleh Lickona (2019) yang meliputi moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Integrasi nilai akhlakul karimah dalam pembelajaran menjadi strategi efektif yang ditemukan dalam penelitian ini. Guru PAI di SD Negeri 18 Kalosi menerapkan metode pembelajaran kontekstual, kisah teladan, simulasi, dan habituasi ibadah, yang terbukti meningkatkan pemahaman dan penerapan akhlak peserta didik. Temuan ini didukung penelitian Rahman (2022) yang menyatakan bahwa integrasi nilai moral dalam pembelajaran tematik memberikan pengalaman belajar bermakna dan meningkatkan praktik moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep hidden curriculum, yaitu penanaman nilai melalui kultur sekolah yang tidak tertulis tetapi dirasakan melalui kebiasaan dan contoh.

Selain itu, pembiasaan dalam kegiatan rutin seperti salat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan Jumat Berkah terbukti menjadi faktor signifikan dalam pembentukan akhlak. Teori pembiasaan (habit formation) yang dikemukakan oleh Bandura menyatakan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh proses belajar melalui observasi, peniruan, dan pengulangan perilaku dalam lingkungan yang kondusif. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa ketika peserta didik terlibat secara aktif dan rutin dalam aktivitas religius, terjadi peningkatan pada aspek spiritualitas, sopan santun, dan kontrol diri. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Aufar (2024) yang menyebutkan bahwa pembiasaan ibadah meningkatkan kesadaran moral dan akhlak sosial siswa sekolah dasar.

Peran guru sebagai teladan (uswah hasanah) menjadi faktor dominan dalam internalisasi nilai akhlakul karimah. Respon wawancara menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah meniru sikap guru daripada memahami teori tertulis. Teori modeling Bandura juga menguatkan bahwa perilaku moral lebih sering dipelajari melalui keteladanan daripada instruksi verbal. Penelitian Ahmad (2023) juga menegaskan bahwa guru yang konsisten menunjukkan perilaku berakhlak mulia memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi personal guru menjadi elemen penting dalam keberhasilan Pendidikan Islam.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pembinaan akhlak peserta didik adalah pengaruh media digital dan globalisasi yang tidak terkontrol. Era digital memperkenalkan pola komunikasi baru yang cenderung bebas, individualistik, dan sensasional, sehingga bertentangan dengan norma kesopanan dalam Islam. Hal ini sesuai pendapat Sari (2024) yang menjelaskan bahwa tantangan

moral generasi modern bukan pada kurangnya pengetahuan, tetapi lemahnya kontrol diri akibat paparan media digital yang massif. Oleh karena itu, literasi digital Islami dan pendampingan penggunaan teknologi menjadi kebutuhan mendesak dalam Pendidikan Agama Islam.

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan menjadi aspek penting dalam memperkuat pembinaan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapatkan pendampingan ibadah dan pengawasan penggunaan teknologi di rumah menunjukkan perkembangan akhlak lebih stabil dibanding yang tidak mendapat dukungan keluarga. Hal ini sejalan dengan teori Bronfenbrenner (2020) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan, terutama keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sinergi ketiganya menciptakan ekosistem pendidikan moral yang konsisten.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai akhlakul karimah pada peserta didik, terutama di era globalisasi yang sarat tantangan moral. Namun, keberhasilan pendidikan ini tidak hanya ditentukan oleh kurikulum formal, tetapi sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru, pembiasaan ibadah, integrasi nilai dalam pembelajaran, dan dukungan keluarga serta lingkungan sosial. Oleh karena itu, model pendidikan akhlak yang efektif harus bersifat holistik, berkelanjutan, dan berbasis kolaborasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dan strategis dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SD Negeri 18 Kalosi pada era globalisasi. Implementasi PAI tidak hanya berbentuk penyampaian materi kognitif, tetapi juga melalui pembiasaan religius, praktik ibadah, integrasi nilai moral dalam pembelajaran, serta keteladanan guru sebagai figur panutan moral bagi siswa. Pembelajaran berbasis praktik, metode cerita teladan, dan pemanfaatan media digital edukatif menjadi strategi efektif dalam membantu internalisasi nilai akhlak pada peserta didik. Selain itu, kegiatan sekolah seperti salat dhuha, tadarus, dan Jumat Berkah membantu memperkuat konsistensi perilaku religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pembentukan karakter tidak dapat berdiri tunggal di sekolah, melainkan membutuhkan sinergi dengan peran orang tua dan lingkungan sosial. Tantangan utama berasal dari paparan media digital, pola asuh yang tidak konsisten, dan lemahnya pengawasan di luar sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis PAI harus dilakukan secara terpadu, berkelanjutan, dan adaptif agar tetap relevan dalam menghadapi dinamika perkembangan teknologi dan budaya global.

REFERENSI

- Ahmad, R. (2023). *Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Al-Ghazali. (2021). *Ihya Ulumuddin: Pendidikan Akhlak untuk Pembentukan Karakter Muslim*. Jakarta: Darul Fikr.
- Aufar, D. (2024). Pengaruh Pembiasaan Ibadah Terhadap Perkembangan Akhlak Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 12(1), 44–59.
- Azizah, F. (2025). *Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Bandura, A. (2020). *Social Learning Theory (Edisi Revisi)*. New York: Routledge.
- Bronfenbrenner, U. (2020). *Ecological Model of Human Development: Revised Concepts and Applications*. London: Cambridge Press.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi 5)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, A. (2022). *Penguatan Nilai Moral dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, A. (2023). *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Moral di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ibrahim, M. (2024). *Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kurniawan, A. (2024). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama di Sekolah Dasar*. Malang: UMM Press.
- Lickona, T. (2019). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2020). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasaruddin. (2023). *Keteladanan Guru dalam Pendidikan Akhlak*. Makassar: Pustaka Ilmiah Nusantara.
- Rahman, S. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis Nilai Islam pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Dasar*, 10(2), 88–102.
- Rahmatullah, R. (2022). *Golden Age dan Pendidikan Karakter Anak*. Surabaya: Pustaka Pelajar.

- Sari, F. (2024). Tantangan Pendidikan Moral pada Era Media Digital dan Dampaknya terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Modern*, 9(1), 21–38.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Menggunakan Penelitian Naturalistik dan Fenomenologis*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, H. (2023). *Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.